



Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Olah Raga Pencak Silat Pagar Nusa Di Ma Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023

Eko Saputra¹, M Feri Fernandi², Mustafida³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Article History:

Received: Februari 10, 2023

Revised: Februari 20, 2023

Accepted: Maret 01, 2023

Published: Mei 8, 2023

Keywords:

Nilai-nilai Religius, Pencak Silat, Ekstrakurikuler

*Correspondence Address:

Ekosaputra271200@gmail.com

Abstract: Masuknya budaya barat belakangan ini sangat mempengaruhi pola pikir pelajar. Dalam kerangka struktur berpikir masyarakat, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Aktifitas akademik dan non akademik tentunya sama-sama memiliki kontribusi dalam proses perkembangan pelajar di sekolah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mewedahi pelajar disekolah dalam rangka meminimalisir kenakalan pelajar yaitu pencak silat walaupun tidak menafikan pada ekstrakurikuler yang lainnya. Pendidikan semestinya dijadikan sebagai upaya untuk menjadikan lebih bermartabat dan dijadikan sarana untuk menyadarkan manusia akan arti penting nilai-nilai keagamaan. Tidaklah cukup jika peserta didik hanya menerima didalam kelas saja tetapi peserta didik harus bisa mengambil pelajaran diluar kelasnya dengan cara belajar di sekolah tetapi dilain jam pelajaran atau sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan yaitu nilai ketauhidan, keislaman, keihlanan, keilmuan dan amal perbuatan dan akhlak. Hasil dari metode penanaman nilai tersebut yaitu siswa lebih disiplin dalam mengerjakan ritual peribadatan seperti ibadah sholat, puasa dan lain sebagainya, lebih menghargai dan menghormati orang lain, berakhlak baik, suka membantu orang lain, tidak memandang perguruan atau seragam sekolah.

INTRODUCTION

Globalisasi mengakibatkan dampak yang sangat besar bagi seluruh negara yang di alami para remaja yang ada di penjuru dunia Indonesia yang menyerang pada moral anak bangsa sehingga mengakibatkan Problematika bangsa Indonesia yang paling terlihat pada sekarang ini ketika dihadapkan dengan dunia pendidikan adalah kemrosotan atau

degradasi moral peserta didik. Indonesia merupakan Negara yang tercatat sebagai salah satu Negara yang tengah mengalami kemerosotan. Yang terjadi di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Peserta didik yang telah mendapatkan pengajaran tentang moral dan nilai-nilai keagamaan di dalam sekolah saja sering menunjukkan sikap amoralnya di dalam ataupun di luar sekolah. Pendidikan

mempunyai tugas untuk merobohkan tumpukan pasir jahiliah (kebodohan), membersihkan kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh, (dewasa), dan bertanggung jawab.

Segala dampak yang dapat dilihat membuat Masyarakat dituntut untuk mewaspadai lebih lanjut demi kelangsungan generasi pelajar dimasa mendatang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah struktur kehidupan masyarakat saat ini. Masuknya budaya barat belakangan ini sangat mempengaruhi pola pikir pelajar. Dalam kerangka struktur berpikir masyarakat, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama (Riyaddussolihin 2022).

Selama ini, karakteristik madrasah hanya dipahami sebatas institusi pendidikan yang menyajikan mata pelajaran agama semata. Padahal, lebih dari itu madrasah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana madrasah yang melahirkan karakteristik tersebut mengandung unsur-unsur, seperti: Perwujudan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kehidupan madrasah, kehidupan moral yang beraktualisasi, manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat (Warisno 2022).

Pelajar adalah bagian kecil dari Masyarakat yang sangat mudah dalam meneri perubahan-perubahan yang ada di Masyarakat sekitarnya. Fenomena degradasi moral pada saat ini sangatlah nampak di depan mata dari kurang patuhnya anak terhadap guru, orang tua, dan kepada tokoh Masyarakat. Sikap ini tidak bisa dipungkiri dari dampak globalisasi dan dampak dari teknologi. Banyak siswa yang melakukan tindakan kriminal seperti, merusak ladang penduduk dan merusak fasilitas yang ada

garis besarnya adalah pelajar. Dengan melihat fenomena yang ada pada saat ini yang menimpa pada generasi bangsa kita tidak boleh terdiam dan Cuma mengandaikan, tetapi harus menganalisa terhadap setiap fenomena yang ada (Faizin 2019).

Fenomena tersebut berangkat dari sikap yang berada pada diri masing-masing siswa dan guru. Untuk membendung fenomena tersebut perlu adanya penana nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang sesuai dengan kebutuhan murid adalah nilai religius yang di harapkan bisa mendorong murid untuk bisa menyerap kedalam hati dan bisa terwujud dalam bentuk perilaku, sehingga perilaku yang terlihat adalah perilaku yang baik. Karakter religius ini sangat dibutuhkan remaja dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini remaja diharapkan memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari hari (Fitriya 2021).

Agama sebagai landasan dan sebagai rel dalam manusi berperilaku. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan ber martabat. Menyadari betapa pentingnya peran Agama bagi kehidupan umat manusia maka nilai-nilai Agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di keluarga, sekolah, maupun Masyarakat (Sil Silatil 2017).

Pendidikan semestinya dijadikan sebagai upaya untuk menjadikan lebih bermartabat dan dijadikan sarana untuk menyadarkan manusia akan arti penting nilai-nilai keagamaan. Tidaklah cukup jika peserta didik hanya menerima didalam kelas saja tetapi peserta didik harus bisa mengambil pelajaran diluar kelasnya dengan cara belajar di sekolah tetapi dilain jam pelajaran atau sering

disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan dilain jam sekolah atau jampelajaran. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan keterampilan, penguatan kepribadian dan skill pada peserta didik di luar bidang akademik. Melihat esensinya kegiatan ekstrakurikuler di adakan sebagai penyalur bakat dan minat dari peserta didik yang mungkin dari sekian banyak murid tidaklah sama dengan yang lain, maka tidak heran jika setiap sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai Macam kegiatan. Organisasi bukan hanya sebuah lembaga, partai politik, yayasan pendidikan, yayasan sosial seperti panti asuhan dan lain sebagainya. Suatu perguruan bela diri pun adalah sebuah organisasi. Dikatakan demikian karena, didalamnya terdapat unsur-unsur organisasi seperti adanya anggota, struktur pengurus, struktur organisasi, visi dan misi, tujuan, dan lain sebagainya. Seni bela diri di Indonesia sangat beragam, diantaranya adalah Taekwondo, Karate, Jujitsu, Kungfu, Pencak Silat dan lain sebagainya. Hanya saja yang lebih dominan adalah Pencak Silat (M Naja 2020).

Aktifitas akademik dan non akademik tentunya sama-sama memiliki kontribusi dalam proses perkembangan pelajar di sekolah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mawadahi pelajar disekolah dalam rangka meminimalisir kenakalan pelajar yaitu pencak silat walaupun tidak menafikan pada ekstrakurikuler yang lainnya.

Pembelajaran aktif akan berdampak pada prestasi siswa, dan akan dibantu oleh kompetensi profesional seorang guru. Guru dipandang sebagai komponen vital dari proses pendidikan. Guru dengan tingkat komitmen yang rendah kurang memperhatikan siswa dan mencurahkan lebih sedikit waktu dan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Seorang guru dengan tingkat komitmen

yang tinggi, di sisi lain, biasanya sangat memperhatikan siswa dan mencurahkan banyak waktu untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Mustafida 2021).

Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan kementerian Agama terletak di Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan yang di dalamnya banyak berbagai macam ekstrakurikuler yang ada di sekolah Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin antara lain ada kegiatan pramuka, osis, pencak silat pagar nusa, hadroh. Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga unggulan yang mempunyai nilai seni dan berasal dari budaya asli bangsa Indonesia. Pencak silat tidak melulu mengandalkan fisik tetapi juga psikis, yang membedakan dengan Madrasah Aliyah ini dengan yang lain adalah dalam pembelajaran nilai-nilai religius tingkat keberhasilan prestasi siswa di perkirakan dapat mencapai 75-85% dari tingkat unggulan sedangkan untuk kelas reguler tingkat keberhasilan pembelajara nilai-nilai religius 80% dengan demikian Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin adalah salah satu sekolah yang berkualitas di kecamatan Jati Agung sekelas swasta bisa dibuktikan dalam Pencak silat yang ada di Madrasah Aliyahdrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. Pagar Nusa adalah Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada seni pengembangan bela diri. Pagar Nusa adalah satu-satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat dilingkungan Nahdlatul Ulama berdasarkan keputusan muktamar (Izzul Mustofa 2018).

THEORETICAL SUPPORT

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang. Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu (Kusnoto 2017).

Ambo Eli Adam dan Ismail Tolla mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku di sekolah sebagai penunjang kegiatan pendidikan formal yang berlangsung didalam sekolah. Kegiatann tersebut merupakan bentuk kegiatan diluar program kurikulum yang diberikan kepada peserta didik dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan salah satu bidang pelajaran yang diminati seperti olahraga, kesenian, dan sebagainya (Soif Nurmutakin 2020).

Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dan keutuhan dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat,

menghargai orang lain, bersikap kritis, terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Pendidikan dalam arti yang luas berarti memberikan proses pengajaran dan pelatihan yang menyangkut bukan hanya keterampilan teknis pencak silat semata, tetapi juga disertai dengan pembelajaran budi pekerti secara utuh dan menyeluruh. Tujuan memberikan nilai religius dalam pencak silat adalah membentuk manusia manusia pencak silat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkrpibadian luhur, cinta persahabatan, perdamaian, rendah hati, mampu mengendalikan diri, disiplin, percaya diri, tahan terhadap cobaan dan lain sebagainya (Adyanto and Fajriyah 2018).

Pendidikan pencak silat mencakup dua dimensi, yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Dimensi kualitas dan kuantitas tersebut seyogyanya merupakan hasil pendidikan pencak silat. Kualifikasi serta keselarasan mental, intelegensi, dan fisik itu dapat dirumuskan dengan ungkapan *taqwa, tanggap, tangguh, tanggon, dan trengginas* (Maulidiyah 2018).

Taqwa, dalam kaitanya dengan proses pendidikan dalam pencak silat berarti selalu memohon kekuatan lahir batin serta perlindungan, bimbingan dan petunjuk Allah SWT. Seorang pencak silat harus selalu memohon petunjuk Allah SWT agar memiliki keunggulan kompetitif yang senantiasa terukur dan terkendali sehingga tidak berdampak negative terhadap orang lain. Dengan demikian seorang pesilat harus mampu mewujudkan perdamaian dan persahabatan yang abadi dengan siapapun, dan semua itu berlandaskan pada keimanan yang teguh kepada Tuhan.

Tanggap, berarti peka, peduli, antisipatif, proaktif, dan mempunyai

kesiapan diri terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi berikut semua kecenderungan, tuntutan dan tantangan yang menyertainya berdasarkan sikap berani, mawas diri, dan terus meningkatkan kualitas diri. Sikap tanggap yang harus dimiliki oleh seorang pesilat diajarkan dengan keterampilan pencak silat. Pesilat yang tanggap artinya memiliki kepekaan, kecerdasan dan kecerdikan dalam mengantisipasi serta memahami situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Tanggap berarti pula seorang pesilat memiliki kemampuan untuk menyusun kekuatan dan kuat untuk mengungguli kekuatan lawan secara cepat dan tepat. Semua itu berlandaskan pada sikap sehari-hari waspada dan kecermatan yang tinggi.

Tangguh, berarti sikap ulet dan sanggup mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi dan menjawab setiap tantangan serta dapat mengatasi setiap persoalan, hambatan dan gangguan dengan baik. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan dalam pencak silat, tangguh berarti banyak inisiatif dan kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi sebagai upaya untuk mengungguli lawan.

Tanggon, yang artinya teguh, tegar, konsisten dan konsekuen dalam memegang prinsip menegakan keadilan, kejujuran, dan kebenaran. Dalam kaitannya dengan penginjeraan pencak silat tanggon berarti tahan uji, tegar, dan tegas, tidak mudah terpancing oleh provokasi yang dapat merusak. Semua sikap tersebut dilandasi oleh rasa percaya diri yang kokoh dan moral yang tinggi.

Trengginas, berarti enerjik, aktif, kreatif dan inovatif, berfikir luas serta sanggup bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang bermutu dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat berdasarkan sikap kesediaan untuk membangun diri sendiri dan sikap

bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat. Dalam konteks pembinaan pencak silat, trengginas berarti cerdas, aktif, dan kreatif, serta inisiatif mencari peluang-peluang untuk mengungguli lawan. Trengginas berarti pula lincah, gesit, dan tangkas mengeluarkan jurus-jurus yang dikuasainya sehingga membuat lawan tidak berdaya dan berkutik menghadapinya. Semua tindakan itu berlandaskan pada sikap yang pantang menyerah.

Penanaman yang dimaksudkan adalah memberikan sesuatu kepada peserta ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa baik itu berupa pengetahuan, keteladanan, nasihat dan keterampilan yang berkaitan dengan pencak silat dengan harapan agar sesuatu yang telah didapatkan bisa terserap dalam jiwa dan bisa terwujud dalam bentuk sikap yang baik.

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Adapun menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Azriyah 2019).

Kata dasar *religijs* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *reli* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.

Menurut Wilton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra, Nilai adalah suatu tipe kepercayaan dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana

seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak dikerjakan, memiliki dan mempercayai (Buka 2020).

Sidi Gazalba (Amiroh Al-Makhfudhoh 2017) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkrit dan bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subjek penilai dengan objek.

Sedangkan nilai dari segi isi agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Jadi nilai adalah konsepsi-konsepsi manusia yang dianggap baik/buruk, benar/salah yang berguna bagi kemanusiaan dan bagi manusia itu sendiri nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadarimaupun tidak disadari. Jadi agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk bahlakul karimah yang melekat dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari (Ahmad Nurhadi 2022).

Akhlak merupakan kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibn Rush dalam bukunya Muhammad Faturrohman,

menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Maka disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari (Faza and Ubaidilah 2020).

Sedangkan kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan seseorang ketika melaksanakan suatu aktivitas seperti ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang dilakukan sebagai sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut (Juwandi 2022).

Keteladanan merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain. Rasulullah banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, maka dari itu keteladanan dapat dijadikan alat pendidikan Islam sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Amanah berarti dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan. Ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang artinya membersihkan dari kotoran. Menurut bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Sedangkan secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah SWT.

METHOD

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian field research (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MA Hidayatul Mubtadiin jati agung lampung selatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono 2017). Menurut Bogdan dan Taylor Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata tertulis atau analisa dari orang dan perilaku yang diamati.

Perilaku yang diamati dalam hal ini adalah proses penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dalam hal ini peserta yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendekatan yang peneliti gunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk jenis penelitiannya adalah jenis field research (penelitian lapangan) (Ruane 2021).

Subjek penelitian merupakan sumber data diperoleh, baik berupa orang, tempat, maupun benda. Subjek dari penelitian ini adalah informan, yaitu orang yang mengetahui objek penelitian. Subjek adalah tentang pihak-pihak terkait yang akan dilibatkan dalam hasil sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini adalah yang terdiri dari sumber utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.

Sumber dan jenis terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistic.⁴ Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah bapak Mustakim Hasan M.pd., selaku Kepala

MA Hidayatul Mubtadiin , bapak M. Nur Lukman Irawan M.pd selaku Waka Kesiswaan, Bapak Bari S.pd, selaku pembina ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, bapak Khamim Abdul Malik selaku pembina rohani, kang Angga Setiawan selaku pelatih pencak silat pagar nusa, dan anggota ataupun peserta yang mengikuti pencak silat pagar nusa.

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di MA Hidayatul Mubtadiin jati agung.

Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik penelitian data adalah suatu cara yang digunakan untuk dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun metode atau teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi

Merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Melalui observasi, penulis akan melihat sendiri secara langsung dari pemahaman yang tidak diucapkan, bagaimana teori dapat digunakan secara langsung, dan tentang sudut pandang responden yang mungkin terlewatkan disampaikan pada saat dilakukan wawancara atau lainnya.

Observasi dilakukan oleh peneliti ketika objek penelitian sedang melaksanakan kegiatan yang di maksud. Kegiatan yang dimaksud oleh peneliti yaitu kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa dari awal mulai persiapan untuk latihan sampai akhir penutupan.

Fungsi dari observasi adalah untuk mendapatkan suatu data yang valid dan benar, yang dapat dipertanggung jawabkan dan untuk mendapatkan suatu

kesimpulan mengenai objek yang diamati, dimana kesimpulan tersebut disusun dalam sebuah laporan yang relevan dan bermanfaat bagi bahan pembelajaran. Adapun pedoman atau instrumen wawancara yang akan peneliti tanyakan adalah sebagaimana terlampir.

Wawancara

Adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya, dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Menurut Herdiansyah yang mengutip pendapat Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang di tanyakan oleh pewawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab antara penanya dan narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara digunakan apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila penulis ingin mengetahui informasi dari responden secara lebih mendalam.

Fungsi dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi, untuk melengkapi informasi awal yang tadinya tidak lengkap, untuk menghindari kesalahan informasi, untuk mendapatkan informasi secara mendalam, akurat, dan jujur, dan untuk mendapat informasi yang jelas dari sumber yang terpercaya.

Metode wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bapak Khamim Abdul Malik, selaku pembina ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, Bapak Said Afansyah S Pd selaku pembina rohani, kang Angga setiawan selaku pelatih pencak silat pagar

nusa, dan anggota ataupun peserta yang mengikuti pencak silat pagar nusa.

Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dan berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, suara atau rekaman, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif. Fungsi dari dokumentasi adalah untuk membuktikan bahwa telah dilakukan penelitian, contohnya saja dokumentasi foto.

Dengan adanya dokumentasi foto maka akan menambah bukti fisik, jika penelitian memang benar benar dilakukan. Nantinya juga dijadikan sebagai bukti penguat atau pelengkap dari metode lainnya yang digunakan. Metode dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil foto atau gambar kegiatan sekaligus meminta profil MA Hidayatul Mubtadiin. Adapun instrument atau pedoman dalam mencari data dokumentasi adalah sebagaimana terlampir.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Namun dalam peneltian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Mengenal analisis data peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data yang bersifat kualitatif yang telah terkumpul

seperti data observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif.

RESULT AND DISCUSSION

Dari data yang telah diperoleh penulis dari hasil penelitian menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi, metode observasi digunakan untuk melihat aktivitas pendidik dan peserta didik dalam proses penanaman nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, metode wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi langsung dari Sumber data yang peneliti percayai sebagai sumber yang memang mempunyai keterkaitan data informasi yang peneliti sedang cari seperti Pembina ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, Pembina Rohani, Pelatih ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, dan warga pagar nusa yang di tunjuk oleh peneliti untuk di mintai keterangan yang di perlukan dalam menyempurkan informasi yang sedang peneliti laksanakan.

Menurut salah satu penuturan santri pagar nusa Ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di laksanakan pada hari saptu di mulai dari jam 13.30 sampai dengan jam 15.30 terkadang juga lebih. Tetapi di karenakan mau adanya kenaikan tingkat maka pelatih pencak silat memberikan pelatihan tambahan yaitu pada waktu malam rabu dan minggu jam 22.30 sampai dengan jam 00.30 guna memperdalam materi dan jurus yang nantinya akan di ujikan pada saat ujian kenaikan tingkat atau sering di singkat dengan singkatan UKT.

Pemaparan dari hasil penelitian dengan menggunakan metode yang telah penulis sebutkan di atas guna untuk mengetahui dan menggali lebih dalam terkait bagaimana metode penanaman nilai-nilai religius melalui ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin

Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin melalui ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa.

Ekstrakurikuler menjadi salah satu media bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai religius atau juga nilai-nilai keagamaan guna menjadikan murid-muridnya menjadi manusia yang mempunyai sikap disiplin dan juga mempunyai akhlak atau perilaku yang baik yang nantinya dari harapan guru dan pelatih terhadap murid yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa itu bisa meresapi nilai-nilai yang ditanamkan dan juga bisa meresap dan di praktekan pada kehidupan kesehariannya baik di rumah, sekolah dan dimanapun ia berada.

Data-data yang akan peneliti sajikan merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yaitu Bapak Khamim Abdul Malik selaku Pembina Ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, Kang Said Afansyah, selaku Pembina Rohani, Kang Angga Setiawan selaku Pelatih pencak silat pagar nusa, dan siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, serta hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi hanya pada saat ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa berlangsung.

Terkait materi yang diberikan oleh pelatih pagar nusa. Peneliti pada saat mengamati proses latihan adakalanya pemberian pengetahuan dalam keadaan berdiri adakalanya dalam keadaan istirahat atau sedang duduk. Pemberian materi atau pengetahuan bermacam-macam yaitu dari segi Agama, Pendidikan kewarganegaraan, ke NU an

dan mengenai pencak silat pagar nusa itu sendiri.

Dalam dunia pencak silat seorang guru akan ditiru segala perintahnya karena seorang guru dalam pencak silat sangat dihormati dan mempunyai wibawa yang tinggi. Tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi murid untuk menerima nilai-nilai religius jika nilai tersebut langsung dipraktikkan oleh guru tersebut tetapi sebaliknya jika guru tersebut hanya bisa menyuruh dan menasihati dan tidak mempraktikannya maka sang murid akan enggan meniru dan meneladaninya.

Menurut penuturan salah satu murid yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa yang bernama Robi Mulyono ia menuturkan bahwa: "Pelatih pagar nusa selalu memberikan keteladanan yang baik sehingga kamipun selaku muridnya mengikuti sikap gurunya yang baik tetapi yang namanya manusia ya mas, terkadang juga melihat kang Khamim Abdul Malik bersikap kurang baik contohnya dalam hal berbicara terkadang saya mendengar ada ucapan yang kurang patut untuk diucapkan, tetapi seringkali ucapan itu keluar jika pelatihan sudah selesai dan sedang mengobrol sama temanya yang kebetulan sering ada yang ikut membantu melatih kami".

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan pendidik apapun maka anak akan merasa kurang tertarik dan kurang dalam hal untuk bisa mengimplementasikan pengetahuannya yang sudah didapat apalagi ini terkait nilai-nilai keagamaan semisal dalam hal keimanan saja kalau tidak dicontohkan oleh gurunya maka bisa dipastikan kalau murid akan merasa kebingungan.

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan juga bisa diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

CONCLUSION

Dari penyajian data yang telah penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga penulis memperoleh data yang kemudian dianalisis dengan melihat landasan teori yang telah disebutkan pada bab dua, maka dapat disimpulkan bahwa bagaimana metode penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin dapat di tarik kesimpulan:

Penerapan internalisasi nilai-nilai religius dalam olah raga pencak silat pagar nusa terlihat sangat jelas setelah guru memberikan materi pada sejak awal mula peserta mengikuti ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa materi yang di tanamkan yaitu ke aswajaan ke islaman ikhsan keilmuan dan amal perbutan, dalam proses penanaman para santri pagar nusa sangat antusias sekali dalam melaksanakan sebuah pembelajaran.

Menanamkan nilai-nilai religius kepada seseorang dalam hal ini para guru mempunyai banyak cara di antaranya adalah dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Metode senyum sapa salam yang di singkat Tiga S merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius dalam olah raga pencak silat pagar nusa banyak sekali perubahan-perubahan yang di alami para santri pagar nusa perubahan tersebut terdapat pada ahlak dan pengetahuan yang dapat di terapkan sehari-hari seperti.

Selalu datang tepat waktu ketika jadwal latihan. Mengawali latihan dengan membaca doa terlebih dahulu. Selalu

berjabat tangan sebelum dan sesudah latihan. Tertib dalam sebuah aturan yang telah di sepakati bersama.

Nilai-nilai yang yang ditanamkan pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan yaitu nilai ketauhidan, keislaman, keihlanan, keilmuan dan amal perbuatan dan ahklak. Hasil dari metode penanaman nilai tersebut yaitu siswa lebih disiplin dalam mengerjakan ritual peribadatan seperti ibadah sholat, puasa dan lain sebagainya, lebih menghargai dan menghormati orang lain, berakhlak baik, suka membantu orang lain, tidak memandang perguruan atau seragam sekolah (tidak fanatik).

REFERENCES

- Adyanto, Sisworo Putut, and Khusnul Fajriyah. 2018. "KARAKTERISTIK SISWA ANGGOTA EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT DITINJAU DARI NILAI KARAKTER" 1.
- Ahmad Nurhadi. 2022. "PENGARUH NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN KEBANGSAAN DALAM PENCAK SILAT PAGAR NUSA GASMI DI DESA POLBAYEM KECAMATAN SUMBER KABUPATEN REMBANG."
- Amiroh Al-Makhfudhoh. 2017. "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI SD NAHDLATUL ULAMA BANGIL."
- Azriyah. 2019. "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN OLAHRAGA RENANG DAN PANAHAN DI KELAS II DAN III SD TELADAN YOGYAKARTA."
- Buka, Nurhan. 2020. "PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER HIZBUL WATHAN DI SMK MUHAMMADIYAH 3 MAKASSAR."
- Faizin, Muhammad Noor. 2019. "IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER (PROGRAM MORNING FUN) PADA PESERTA DIDIK DI MTs. MATHOLI'UL HUDA TROSO PECANGAAN JEPARA TAHUN AJARAN 2019/2020."
- Faza, Shohibul, and Syafik Ubaidilah. 2020. "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10 (1): 1–10. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1037>.
- Fitriya, Nurma. 2021. "INTERNALISASI NILAI KARAKTER DISIPLIN, CINTA TANAH AIR DAN TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO."
- Izzul Mustofa. 2018. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) MIFTAHUL HUDA GOGODESO BLITAR."
- Juwandi, Ronni. 2022. "Penguatan Civic Culture Berbasis Nilai Kearifan

- Lokal Melalui Eksistensi Pencak Silat Sebagai Kebudayaan Daerah.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7 (2): 194–205. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7444>.
- Kusnoto, Yuver. 2017. “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN” 4 (2).
- M Naja. 2020. “INTERNALISASI NILAI-NILAI AQIDAH AKHLAK KEPADA PESERTA DIDIK MELALUI PENCAK SILAT NAHDLATUL ULAMA PAGAR NUSA DI SMP BINA BANGSA SIWALANKERTO SURABAYA.”
- Maulidiyah, Eka Cahya. 2018. “PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2 (1): 71–90. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90>.
- Mustafida. 2021. “PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MA Hidayatul Muhtadhin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021.”
- Riyaddussolihin. 2022. “ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS PENCAK SILAT PAGAR NUSA DAN STRATEGI PENERAPANNYA DALAM MENANGKAL PERGERAKAN RADIKALISME DI PONPES MIFTAHUL ULUM KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN DEMAK.”
- Ruane, Janet M. 2021. “Penelitian Lapangan: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian.” In .
- Sil Silatil. 2017. “INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN DI KELUARGA SILAT NASIONAL INDONESIA PERISAI DIRI IAIN JEMBER TAHUN 2016/2017.”
- Soif Nurmutakin. 2020. “INTERNALISASI PRILAKU BIRRUL WALIDAIN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ORGANISASI PENCAK SILAT (PSHT) RAYON SUMBERARUM BOJONEGORO.”
- Sugiyono. 2017. “Metode Penelitian Pendidikan. BANDUNG : Alfabeta,CV.” In *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Warisno, Andi. 2022. “Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri.”